

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi (Budiasih, 2009). Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba dalam *income statement*. Tujuan utama perusahaan pada umumnya yaitu untuk memperoleh profitabilitas atau laba yang tinggi. Perusahaan akan berusaha memperoleh laba dalam jangka pendek dan jangka panjang. Laba jangka panjang (*expected earnings*) perusahaan dianggap akan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu usaha. Laba suatu entitas usaha dapat diartikan sebagai hasil operasi usaha tersebut pada suatu periode tertentu (Mursalim, 2010). Laba juga sering diasumsikan dan digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan (kinerja) suatu perusahaan. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1, bahwa informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir kekuatan laba suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya yang sering disebut dengan *disfunctional behavior* (Scott, 2000). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan

(Budiasih, 2009). Sutopo (2007) menyatakan kualitas laba meliputi persistensi, prediktabilitas dan variabilitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak transitori. Sementara dalam kaitannya dengan prediktabilitas, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba.

Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya bersifat jangka pendek (Kusuma & Sari, 2003).

Pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk tujuan spesifik tersebut disebut dengan manajemen laba (Scott, 2000). Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul antara pihak manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) (Sugiarto, 2003).

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba yang menjadi fenomena umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang.

Prasetio (dalam Budiasih, 2009) menyatakan Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Angka laba yang stabil akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Jadi, perataan laba riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Income smoothing yang merupakan bagian dari *earnings management*, seringkali menimbulkan persepsi yang kurang baik dari publik. Tindakan ini banyak mengundang kontroversi, di satu sisi *earnings management* merupakan

tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, seperti yang dikemukakan oleh Poll (2004 dalam Juniarti dan Carolina 2005), bahwa *the practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP*. Sementara pada sisi lainnya, Stolowy dan Breton (2000) mengemukakan bahwa *earnings management* merupakan suatu bentuk pemanipulasian akuntansi. Hal ini juga dikemukakan oleh Wild et al. (2001 dalam dalam Juniarti dan Carolina 2005) yang mengemukakan bahwa tindakan *earnings management* merupakan intervensi yang dilakukan oleh manajemen dalam proses menentukan laba, yang biasanya bertujuan untuk kepentingan para manajer sendiri.

Para manajer melakukan tindakan ini karena biasanya laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode yang lain, dinilai sebagai prestasi yang baik (Yusuf dan Soraya, 2004). Akuntansi konvensional membatasi manajer untuk membuat "*discretionary accounting*" untuk meratakan laba yang dilaporkan (*reported earnings*). Tetapi tidak semua negara melarang dilakukannya perataan laba. Misalnya Swedia, yang membenarkan tindakan ini, sepanjang dilakukan dengan transparan. (Harahap, 2005).

Semakin tinggi profitabilitas maka kinerja suatu perusahaan itu akan baik. Sehingga manajer menjaga konsistensi profitabilitasnya dengan melakukan tindakan perataan laba karena akan menaikkan standar laba dimasa yang akan datang (*expected earning*), karena manajer khawatir jika laba masa depan tidak sama dengan sebelumnya (Mei Istianah, 2006 : 51).

Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Pihak – pihak lain tidak akan memberikan hutang jika perusahaan tidak mempunyai modal yang cukup agar hutang – hutang tersebut dapat terbayarkan. Bila pihak – pihak tersebut tidak mempercayai perusahaan maka pendukung kegiatan operasional terganggu, sehingga pengaruhnya akan terlihat pada *expected earnings*.

Ukuran perusahaan diduga sangatlah berpengaruh sekali terhadap *expected earnings*. Karena jika ukuran perusahaan itu besar maka harapan laba yang diinginkan di masa yang akan datang (*Expected Earnings*) itu akan tinggi.

Menurut Weston dan Copeland (dalam Difah, 2011) dividend payout ratio merupakan suatu hal penting yang digunakan suatu perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modal. Suatu perusahaan yang stabil cenderung membayarkan laba dengan persentase yang lebih besar daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Indonesia memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Berbagai penelitian lainnya untuk membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *income smoothing* adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio*. Sementara dalam hal laba yang diharapkan, Yunitasari (2011) menyatakan faktor yang mempengaruhi *Expected earnings* adalah

profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio*. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena manajemen laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen untuk *manage* laba yang dilaporkan. Lusi Christiana (2012) mendapatkan hasil bahwa perataan laba disebabkan oleh faktor *firm size*, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio*.

Melihat adanya fenomena dalam *income smoothing* dari peneliti terdahulu yang inkonsisten, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *income smoothing* dengan ekspektasi laba yang diharapkan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas produksi yang berkesinambungan, sehingga untuk menjaga kontinuitas perusahaan membutuhkan dana yang besar. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang, dan akan sangat menarik jika dikaitkan dengan *income smoothing* sebagai bagian dari perolehan laba yang diharapkan untuk masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Hubungan *Income Smoothing* Dengan Ekspektasi Laba Masa Depan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Income Smoothing* (perataan laba) memiliki hubungan yang positif dengan *Expected Earnings* (ekspektasi laba masa depan) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penulis membatasi masalah penelitian ini hanya melihat hubungan antara *income smoothing* (perataan laba) dan *expected earnings* (laba masa depan perusahaan). Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2010 – 2012.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas penulis dalam penelitian ini, adalah “Apakah *Income Smoothing* (perataan laba) mempunyai hubungan yang positif terhadap *expected earnings* (laba masa depan perusahaan)?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis, ialah “Untuk mengetahui dan menganalisa hubungan antara perataan laba dan ekspektasi kinerja di masa depan”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Penulis

Dapat dijadikan acuan sebagai penulis untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan hubungan yang terdapat antara perataan laba dengan ekspektasi laba masa depan perusahaan di perusahaan manufaktur.

2. Untuk Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara *income smoothing* (perataan laba) dengan *expected earnings* (ekspektasi laba masa depan) pada perusahaan manufaktur dan referensi dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi pengelola perusahaan dalam menentukan keputusan di masa yang akan datang.

3. Dunia Penelitian dan Akademis

Dapat menambah literature mengenai pengetahuan mengenai perataan laba (*income smoothing*) terhadap *expected earnings* perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai praktik perataan laba pada masa yang akan datang.